

ANALISIS RASIO PERPUTARAN PIUTANG, PERSEDIAAN DAN ARUS KAS TERHADAP MODAL KERJA PADA PT. EPIROC SOUTHERN ASIA PERIODE TAHUN 2017-2019

Sri Iswati¹⁾, Komang Mario Sena Putra²⁾

¹⁾Magister Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

²⁾Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas MH Thamrin Jakarta

Correspondence author: S.Iswati, iswati.sri@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstract

This research analyzes the increase and decrease in the working capital turnover ratio by analyzing the receivable turnover ratio, inventory turnover ratio, and cash turnover ratio at PT. Epiroc, Southern Asia. The research uses a quantitative method through a descriptive approach with a sample of secondary data from the company's in-house financial reports from 2017 to 2019. The sample consisted of 36 reports using the 12-month financial reporting period measurement method. Sample data is processed and calculated using financial ratios and tested with multiple linear regression analysis up to the hypothesis testing stage. The results of this study conclude that working capital is significantly influenced only by accounts receivable and inventory turnover and is not influenced by cash turnover.

Keywords: working capital, receivable, inventory, cash turnover ratio

Abstrak

Penelitian ini menganalisa kenaikan dan penurunan rasio perputaran modal kerja melalui analisis rasio perputaran piutang (*receivable turnover ratio*), perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) dan perputaran kas (*cash turnover ratio*) pada PT Epiroc Southern Asia. Penelitian menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan deskriptif dengan sampel data sekunder berupa laporan keuangan *in-house* perusahaan selama periode 2017 sampai 2019. Jumlah sampel sebanyak 36 laporan menggunakan metode pengukuran 12 bulan periode laporan keuangan. Sampel data diolah dan dihitung dengan rasio keuangan serta diuji dengan analisis regresi linier berganda sampai uji tes hipotesis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa modal kerja secara signifikan hanya dipengaruhi oleh perputaran piutang dan perputaran persediaan, dan tidak dipengaruhi oleh perputaran kas.

Kata Kunci : modal kerja, piutang, persediaan, kas

A. PENDAHULUAN

Ekonomi digital akan banyak melahirkan terobosan-terobosan baru serta memunculkan peta persaingan-persaingan baru. Faktor harga dan ketersediaan barang maupun jasa

merupakan komponen dasar yang harus dapat dipenuhi. Konsistensi rantai pasokan menjadi perhatian yang paling utama sebagai bentuk komitmen untuk menjaga keseimbangan rantai pasokan (Triono, 2020). Faktor-faktor

lain selain harga dan ketersediaan barang adalah kemudahan dalam pembayaran dan pembayaran dengan metode kredit dapat menjadi pertimbangan pertama bagi sebagian besar konsumen dalam memilih rekanan pemasok utama barang maupun jasa (Huang et al., 2022).

Sebagai salah satu perusahaan yang saat ini sedang tumbuh dan berkembang dalam sektor penjualan alat berat pengeboran, secara berkesinambungan telah menyediakan beberapa titik fasilitas layanan purna jual baru di beberapa lokasi tambang yang tersebar di beberapa wilayah pertambangan emas dan batu bara di Indonesia. Merujuk dengan laporan neraca periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 aktiva persediaan (*inventories*) dan piutang (*receivables*) secara bersama-sama kedua jenis aktiva ini telah mencakup rata-rata 77% dari total aktiva lancar dan lebih dari 30% total aktiva. Hal ini menunjukkan perusahaan lebih banyak melakukan investasi modal kerja dalam bentuk persediaan barang, dan sebagian besar penjualan barang dan jasa kepada pelanggan dengan metode penjualan kredit.

Selama kurun waktu periode tahun 2017-2019 perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan untuk kedua jenis aktiva lancar piutang dan jumlah persediaan barang dagang, tentu hal ini juga akan berakibat pada kenaikan dan penurunan modal kerja perusahaan. Hal ini dapat diakibatkan meningkatnya jumlah volume penjualan serta meningkatnya volume pembelian persediaan. Disisi lain fluktuasi kenaikan dan penurunan harga batu bara acuan selama periode tahun 2017-2019 menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan perusahaan dalam mencapai target penjualan.

Modal kerja merupakan dana likuid yang dimiliki perusahaan dan tersedia untuk memenuhi kebutuhan atas biaya operasi yang dilakukan perusahaan. Dimana sumber dana ini dapat dimanfaatkan dan berputar kembali dalam kurun waktu kurang dari satu tahun (Chauhan, 2023). Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam

perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputarannya (Nguyen & Pham, Huong Thanh Nguyen, 2020). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek daripada barang yang mengalami proses produksi. Semakin baik manajemen modal kerja, maka profitabilitas perusahaan akan semakin meningkat. Sebaliknya semakin lama periode perputaran dari elemen modal kerja, maka profitabilitas perusahaan akan semakin menurun. Oleh karena itu modal kerja harus dikelola seefektif mungkin agar profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan (Umar et al., 2023).

Rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama atau bagaimana sering kali dana yang diinvestasikan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio perputaran piutang mengukur seberapa sering piutang rata-rata dapat ditagih selama satu periode (Raharjo & Limakrisna, 2023). Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (debitur kepada kreditor atau pelanggan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Umumnya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aktiva lancar (Gunawan & Pujiarti, 2023). Keuntungan piutang dagang bagi perusahaan penyedia barang maupun jasa adalah dapat meningkatkan volume penjualan serta mempertahankan pelanggan supaya tidak beralih kepesaing lain dengan metode pembayaran secara kredit. Dengan opsi ini memungkinkan pelanggan akan

meningkatkan volume transaksi pembelian untuk jangka waktu yang lebih panjang. Pembelian barang maupun jasa secara kredit akan memudahkan pelanggan dalam mengatur arus keuangan tanpa harus mengkhawatirkan pasokan terhenti akibat terkendalanya proses pembayaran kepada pemasok (Kristofik et al., 2019).

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Efisiensi persediaan tergantung dari berapa banyak persediaan yang diputar dengan membandingkan harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan rata-rata yang dimiliki (Alnaim & Kouaib, 2023). Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti, yaitu dibeli dan dijual kembali (Park & Kim, 2021). Tingkat perputaran persediaan menentukan jumlah modal kerja yang dibutuhkan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar keuntungan yang diperoleh. Tingkat perputaran persediaan juga meningkatkan pengeluaran penyimpanan dan pemeliharaan persediaan, serta mengurangi risiko kerugian yang disebabkan oleh perubahan harga atau selera konsumen (Wulandari et al., 2022).

Dari fenomena-fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengukur kinerja dan prestasi modal kerja perusahaan melalui analisis rasio keuangan yang meliputi, analisa rasio perputaran piutang (*receivable turnover ratio*), analisa rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) dan analisa rasio perputaran kas (*cash turnover ratio*).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kantor Pusat PT. Epiroc Southern Asia yang berlokasi di Jalan Raya Cilandak KKO, Cilandak Commercial Estate Buliding #201, Pasar Minggu Jakarta Selatan. Penelitian mulai dari

tanggal 14 Maret 2020 sampai dengan 13 Juni 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif (Sugiyono, 2021). Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, penghitungan rasio-rasio keuangan, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.

Periode laporan keuangan yang ditetapkan sebagai sampel data penelitian adalah tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Sampel diambil dan dikumpulkan dari laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Laporan keuangan selama periode tiga tahun dibagi kedalam jumlah 36 Sampel. Masing-masing sampel ditetapkan untuk periode 12 bulan laporan keuangan.

Variabel dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (*Independent Variable*) adalah rasio perputaran piutang (X_1), perputaran persediaan (X_2) dan perputaran kas (X_3). Sedangkan yang akan menjadi variabel terikat (*Dependent Variable*) dalam penelitian ini adalah modal kerja (*Working Capital*) (Y).

Untuk melakukan analisis terhadap data penelitian yang didapatkan digunakan teknik analisis data menggunakan teknik uji instrumen, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover Ratio*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukkan nilai relatif antara penjualan kredit terhadap nilai rata-rata piutang untuk mengukur seberapa efektif penjualan kredit dapat ditagihkan. Berdasarkan laporan neraca dan laba rugi yang diolah, rasio perputaran piutang disajikan pada tabel 1.

Berdasarkan hasil pada tabel 1 dapat diuraikan bahwa selama periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 volume penjualan cenderung naik dengan persentase rata-rata 39% setiap tahun. Rasio perputaran piutang relatif stabil dengan rasio rata-rata 4.5 kali, hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kas yang dikumpulkan atas penjualan kredit dapat dikumpulkan mendekati batas waktu jatuh tempo piutang dengan batas kredit yang sudah ditetapkan.

Tabel 1. Rata-rata Penjualan, Rata-rata Piutang dan Rata-rata Rasio Perputaran Piutang Pada PT. Epiroc Southern Asia Periode 2017-2019

Variabel	Tahun		
	2017	2018	2019
Penjualan Avg	455.070.127.924	650.124.228.713	876.965.741.912
Piutang Avg	98.911.239.104	148.620.788.800	193.716.761.980
Rasio Avg	4.62	4.39	4.56

Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Mengukur rasio perputaran persediaan membantu manajemen perusahaan menilai seberapa sering persediaan dapat dijual selama satu periode laporan keuangan. Dari hasil olah data laporan neraca dan rugi laba perusahaan, rasio perputaran persediaan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Harga Pokok Penjualan, Rata-rata Persediaan dan Rata-rata Rasio Perputaran Persediaan Pada PT. Epiroc Southern Asia Periode 2017-2019

Variabel	Tahun		
	2017	2018	2019
HPP Avg	360.504.285.064	507.644.570.508	677.832.592.078
Persediaan Avg	192.681.571.996	223.271.109.639	262.540.758.351
Rasio Avg	1.87	2.27	2.59

Mengacu hasil tabulasi data pada tabel 2, rasio perputaran persediaan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 terus mengalami peningkatan dengan rasio rata-rata 2.24 kali perputaran per tahun. Kenaikan rasio ini menunjukkan jumlah persediaan dijual dan

dijaga kuantitasnya dengan sangat baik setiap tahunnya.

Rasio Perputaran Arus Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Menganalisis rasio perputaran arus kas memungkinkan manajemen perusahaan maupun pihak eksternal mengukur seberapa efektif sumber daya arus kas dikelola dan dimanfaatkan untuk mendanai operasional perusahaan maupun mengukur kemampuan kas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, sehingga menganalisis rasio ini dapat diketahui berapa kali kas berputar dalam satu periode.

Berdasarkan hasil olah data atas laporan posisi keuangan dan laporan rugi laba perusahaan, rasio perputaran arus kas disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penjualan, Rata-rata Kas dan Rata-rata Rasio Perputaran Kas Pada PT. Epiroc Southern Asia Periode 2017-2019

Variabel	Tahun		
	2017	2018	2019
Penjualan Avg	455.070.127.924	650.124.228.713	876.965.741.912
Kas Avg	5.367.598.119	12.085.942.533	20.333.673.418
Rasio Avg	124.77	65.34	47.87

Mengacu data pada tabel 3, rasio perputaran kas dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 cenderung menurun dengan rasio rata-rata 79.33 kali perputaran per tahun. Penurunan rasio perputaran kas menjelaskan perusahaan dapat mengisi kembali jumlah kas lebih baik setiap tahunnya.

Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Ratio*)

Melakukan pengukuran rasio perputaran modal kerja bertujuan untuk melihat seberapa efektif modal kerja dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk menopang kegiatan operasional perusahaan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap Rupiah modal kerja.

Berdasarkan hasil olah data atas laporan posisi keuangan dan laporan rugi laba perusahaan selama periode tahun 2017-2019,

rasio perputaran modal kerja dapat dilihat pada tabel 4.

Pada tabel 4 dapat dilihat rasio perputaran modal kerja dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 cenderung meningkat dengan rata-rata rasio 1.38 per tahun. Hal ini menunjukkan modal kerja secara efektif digunakan untuk meningkatkan pendapatan.

Tabel 4. Rata-rata Penjualan, Rata-rata Aset Lancar dan Rata-rata Rasio Perputaran Modal Kerja Pada PT. Epiroc Southern Asia Periode 2017-2019

Variabel	Tahun		
	2017	2018	2019
Penjualan Avg	455.070.127.924	650.124.228.713	876.965.741.912
Aset Lancar Avg	373.373.537.116	468.003.727.551	574.770.648.259
Rasio Avg	1.22	1.39	1.53

Uji Normalitas Data (*Normality Test*)

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah observasi sampel data berdistribusi normal atau tidak, sehingga dari hasil uji regresi ini dapat diambil keputusan dan memenuhi syarat pengujian selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Working Capital		
N		36
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	1.3789
	Std. Deviation	.14406
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.086
Test Statistic		.120
Asymp.Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

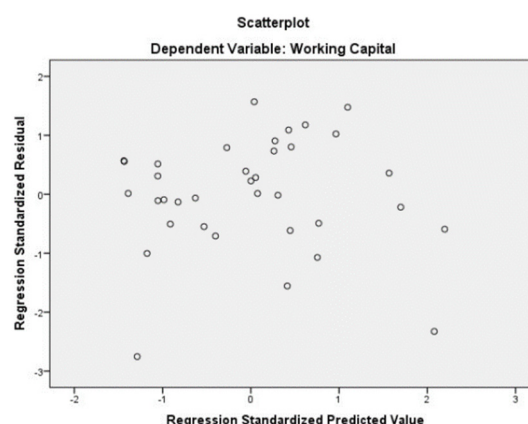
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors Significance Correction
- d. This is a lower bound of the true significance

Dari hasil pengujian normalitas distribusi atas observasi sampel data dengan uji one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada tabel 5 diatas dapat diinterpretasikan bahwa Nilai signifikan (Sig.) adalah $0.200 > 0.05$, dimana jika nilai signifikan lebih dari 0.05 maka model regresi memiliki distribusi normal

sehingga disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi normal.

Uji Heteroskedasitas (*Heteroscedasticity*)

Uji heteroskedasitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual. Uji heteroskedasitas dalam penelitian ini akan diuji dengan SPSS menggunakan uji Scatterplot Graph yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedasitas dengan Scatterplot Graph

Berdasarkan hasil pengujian heterokedasitas seperti yang ditunjukkan pada gambar 1, varian residual menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu y dan sumbu x serta tidak membentuk pola tertentu, sehingga model regresi dalam penelitian ini dapat dinyatakan terbebas dari asumsi heterokedasitas.

Uji Autokorelasi

Sebuah model regresi dengan sampel berdasarkan runtut waktu (*Time Series*) harus terbebas dari permasalahan autokorelasi. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi atau kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Untuk menyatakan sampel observasi data pada penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi, sampel dalam penelitian ini akan diuji dengan SPSS melalui uji Durbin-Watson Test yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.947 ^a	.897	.887	.04833	1.955

a. Predictors: (Constant), Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover

b. Dependent Variable: Working Capital

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 6, diketahui bahwa Nilai DW hitung dari hasil uji SPSS kemudian dicocokkan dengan matrix DW tabel signifikan, dengan kriteria 3 (tiga) variabel (n) dengan jumlah sampel (k) adalah 36 dan 5% signifikan point, maka diperoleh keputusan sebagai berikut: $DW_{hitung} : 1.955$ dan $DW_{tabel} : dl = 1.295$ dan $du = 1.654$. Dimana $DW_{hitung} > du$ dan < 2.346 (4-du) sehingga model analisis regresi dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan terbebas dari asumsi autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah independen variabel mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel independen lainnya, adanya gejala multikolinearitas dapat mengakibatkan pengambilan hasil keputusan yang salah.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini, maka dilakukan uji multikolinearitas pada SPSS dengan hasil pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error				
1	(Constant)	.180	.128		1.399	.171	
	RTO	.061	.024	.148	2.580	.015	.983
	ITO	.410	.026	.951	15.582	.000	.864
	CTO	6.456	.000	.032	.527	.602	.853

a. Dependent Variable: Working Capital

Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya mutikolineritas adalah

nilai Tolerance < 0.10 atau VIF < 10 . Berdasarkan nilai VIF yang ditunjukkan dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 7, masing-masing variabel menunjukkan nilai VIF < 10 sehingga dapat dinyatakan model regresi dalam penelitian ini terbebas dari unsur multikolinearitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis pengaruh rasio-rasio keuangan pada PT. Epiroc Southern Asia yang ditentukan dari rasio perputaran piutang, perputaran persediaan dan rasio perputaran arus kas terhadap modal kerja, pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat diuji dengan analisis regresi linier berganda.

Dari hasil observasi dan sampel yang disajikan, hasil uji analisis regresi linier berganda melalui uji SPSS disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.180	.128		1.399	.171
	RTO	.061	.024	.148	2.580	.015
	ITO	.410	.026	.951	15.582	.000
	CTO	6.456	.000	.032	.527	.602

a. Dependent Variable: Working Capital

Dari hasil uji regresi linier berganda pada tabel 8, penelitian ini memperoleh persamaan yang dirumuskan sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

atau Net Working Capital Rasio

$$WCT = 0.180 + 0.061(RTO) + 0.410(ITO) + 6.456(CTO)$$

Angka-angka yang dihasilkan dari model regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) = 0.180

Menunjukkan bahwa apabila nilai variabel Perputaran Piutang (*Receivable*

Turnover), Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), Perputaran Arus Kas (*Cash Turnover*) adalah konstan maka nilai variabel Modal Kerja (*Working Capital*) sebesar 0.180

2. Koefisien Regresi *Receivable Turnover* (b_1) = 0.061

Nilai koefisien regresi (b_1) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang linier antara variabel Modal Kerja (*Working Capital*) dengan variabel Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), yang artinya jika nilai variabel Perputaran Piutang naik sebesar 1 satuan, maka nilai Modal Kerja (*Working Capital*) akan meningkat sebesar 0.061. Dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan.

3. Koefisien Regresi *Inventory Turnover* (b_2) = 0.410

Nilai koefisien regresi (b_2) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang linier antara variabel Modal Kerja (*Working Capital*) dengan variabel Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), yang artinya jika nilai variabel Perputaran Persediaan naik sebesar 1 satuan maka nilai Modal Kerja (*Working Capital*) akan meningkat sebesar 0.410. Dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan.

4. Koefisien Regresi *Cash Turnover* (b_3) = 6.456

Nilai koefisien regresi (b_3) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang linier antara variabel Modal Kerja (*Working Capital*) dengan variabel Perputaran Kas (*Cash Turnover*), yang artinya jika nilai variabel Perputaran Kas naik sebesar 1 satuan maka nilai Modal Kerja (*Working Capital*) akan meningkat sebesar 6.456. Dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan.

Uji t

Uji t (uji pengaruh secara parsial) dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel

terikat dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan.

Dari hasil uji parsial terhadap masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada tabel 8, hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Pada tabel 8 diperoleh hasil t_{hitung} 2.580 dan t_{tabel} 2.042 dengan nilai signifikan 0.015 kurang dari 0.05, dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Modal Kerja. Nilai B adalah 0.61 menunjukkan bahwa setiap kenaikan perputaran piutang 1 satuan maka rasio Modal Kerja bertambah sebesar 0.61

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Dari hasil uji parsial pada tabel 8, diperoleh hasil t_{hitung} 15.582 dan t_{tabel} 2.042 dengan nilai signifikan 0.000 kurang dari 0.05, dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Modal Kerja. Nilai B adalah 0.41 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Perputaran Persediaan 1 satuan maka rasio Modal Kerja bertambah sebesar 0.41.

3. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Dari hasil uji parsial pada tabel 8, diperoleh hasil t_{hitung} 0.527 dan t_{tabel} 2.042 dengan nilai signifikan 0.602 lebih besar dari 0.05, dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa Perputaran Kas tidak berpengaruh terhadap Modal Kerja.

Uji F

Uji F (uji pengaruh secara simultan) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berdasarkan objek dan sampel yang sudah diobservasi, pada tabel 9 dapat dilihat hasil uji F penelitian ini.

Dari hasil pengujian secara simultan antara variabel Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Kas terhadap Perputaran Modal Kerja didapatkan Nilai signifikan (Sig.) 0.000 dan F_{hitung}

92.990, dimana untuk memperoleh nilai F_{tabel} dengan jumlah variabel (k) = 4, jumlah sampel (n) = 36 diperoleh nilai F_{tabel} adalah 2.901.

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.652	3	.217	92.990	.000 ^b
	Residual	.075	32	.002		
	Total	.726	35			

a. Dependent Variable: Working Capital

b. Predictors: (Constant), Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover

Dari hasil uji F pada Tabel 9 diperoleh nilai signifikan (Sig.) $0.000 < 0.005$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Kas (*Cash Turnover*) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), dan Perputaran Kas (*Cash Turnover*) terhadap variabel terikat Modal Kerja (*Working Capital*). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.947 ^a	.897	.887	.04833

a. Dependent Variable: Working Capital

b. Predictors: (Constant), Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover

Nilai R sebesar 0.947 menjelaskan hubungan antara variabel independen Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran terhadap variabel dependen Modal Kerja sebesar 94.7 % yang artinya memiliki hubungan sangat kuat. Standard Error of the

Estimate (SEE) adalah 0.04833, semakin kecil nilai SEE maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Nilai R^2 (R Square) adalah 0.897 menjelaskan 89.7 % dari variabel dependen Modal Kerja dapat dijelaskan oleh variabel independen Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas. Sedangkan sisanya 10.3 % dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel (faktor atau rasio-rasio keuangan) lain yang tidak termasuk dalam model pada penelitian ini.

Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian ini ditujukan untuk menerangkan dan menginterpretasikan hasil penelitian dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Dari hasil pengujian yang diperoleh, penelitian ini diterangkan sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil uji t (uji pengaruh parsial) dengan nilai signifikan (Sig.) $0.015 < 0.005$ dan nilai $t_{hitung} 2.580 > t_{tabel} 2.042$ maka dapat dinyatakan H_0 ditolak. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) berpengaruh signifikan terhadap Perputaran Modal Kerja dimana Nilai B adalah 0.61 menunjukkan bahwa setiap kenaikan perputaran piutang 1 satuan maka rasio Modal Kerja akan bertambah sebesar 0.61.

Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Palupi et al., 2021; Pangaribuan et al., 2023).

2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil uji t (uji pengaruh parsial), dengan nilai signifikan (Sig.) $0.000 < 0.005$ dan nilai $t_{hitung} 15.582 > t_{tabel} 2.042$ maka dapat dinyatakan H_0 ditolak. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) berpengaruh signifikan terhadap Perputaran Modal Kerja, dimana Nilai B adalah 0.41 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Perputaran Persediaan 1 satuan maka rasio Modal Kerja akan bertambah sebesar 0.41.

Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Han, 2021; Palupi et al., 2021).

3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil uji t (uji pengaruh parsial) dengan nilai signifikan (Sig.) $0.602 > 0.005$ dan nilai $t_{hitung} 0.527 < t_{tabel} 2.042$ maka dapat dinyatakan H_0 diterima dan tolak H_a . Perputaran Kas (*Cash Turnover*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Perputaran Modal Kerja. Tidak berpengaruhnya Perputaran Kas terhadap Perputaran Modal kerja dapat disebabkan 2 (dua) hal yaitu mayoritas penjualan dengan metode pembayaran kredit dimana pembayaran tidak diterima langsung pada saat terjadinya transaksi penjualan serta Perusahaan menetapkan jumlah kas yang sekecil mungkin setiap tahunnya

4. Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil uji F (uji pengaruh secara simultan) dengan nilai signifikan (Sig.) $0.000 < 0.005$ dan nilai $F_{hitung} 92.990 > F_{tabel} 2.901$ maka dapat dinyatakan H_a diterima dan tolak H_0 . Variabel Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Kas secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap Perputaran Modal Kerja.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis beserta hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa variabel Perputaran Piutang (*Receivable Turnover Ratio*) pada PT. Epiroc Southern Asia Periode 2017-2019 memiliki pengaruh signifikan terhadap Modal Kerja dimana dengan meningkatnya Rasio Perputaran Piutang secara langsung meningkatkan Rasio Perputaran Modal Kerja.

Variabel Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) pada PT. Epiroc Southern Asia Periode 2017-2019 memiliki pengaruh signifikan terhadap Modal Kerja dimana setiap kenaikan Rasio Perputaran Persediaan berkontribusi menaikkan Rasio

Perputaran Modal Kerja.

Variabel Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*) pada PT. Epiroc Southern Asia Periode 2017-2019 tidak berpengaruh signifikan terhadap Modal Kerja dimana kenaikan dan penurunan Rasio Perputaran Kas tidak signifikan mempengaruhi Perputaran Modal Kerja.

Variabel Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Kas secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap Perputaran Modal Kerja dimana kenaikan dan penurunan Piutang, Persediaan dan Kas secara langsung mempengaruhi Perputaran Modal Kerja.

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel-variabel lain yang relevan yang tidak ada dalam penelitian ini sehingga memberikan hasil analisa yang lebih akurat dan analisis yang lebih variatif sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnaim, M., & Kouaib, A. (2023). Inventory Turnover and Firm Profitability: A Saudi Arabian Investigation. *Processes*, 11(3), 716. <https://doi.org/10.3390/pr11030716>
- Chauhan, G. S. (2023). Working capital allocations and productivity: empirical issues and role of asset utilization. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 72(2), 388–409. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2020-0515>
- Gunawan, D., & Pujiarti. (2023). The Effect of Receivable Turnover, Current Ratio, and Debt to Asset Ratio to Return on Asset in Subsector Companies Retails Registered at the Indonesia Stock Exchange Period 2018-2022. *ECo-Fin: Economy and Financial*, 5(3), 269–277. <https://doi.org/10.32877/ef.v5i3.960>
- Han, R. (2021). Empirical Study on Influence Factors of Working Capital and Turnover Ratios. *SSRN Electronic Journal*, April,

- 1–18.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3833039>
- Huang, X., Xu, L., Liu, J., & Huang, Y. (2022). Enhancing Economic Sustainability with Credit Payment Services in a Dual-Channel Supply Chain. *Sustainability*, *14*(1), 8295. <https://doi.org/10.3390/su14148295>
- Kristofik, P., Horak, J., & Suler, P. (2019). Provision of Trade Credits in Relation to Corporate Payment Ability: a Case Study of The Visegrad Four. *Ekonomicko-Manazerske Spektrum*, *13*(1), 96–108. <https://doi.org/10.26552/ems.2019.1.96-108>
- Nguyen, A. H., & Pham, Huong Thanh Nguyen, H. T. (2020). Impact of Working Capital Management on Firm's Profitability: Empirical Evidence from Vietnam. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(3), 115–125. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.115>
- Palupi, K., Adam, M., Yuliani, Y., & Widiyanti, M. (2021). Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Modal Kerja Dan Profitabilitas Berdasarkan Siklus Hidup Perusahaan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *5*(1), 12–24. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v5i1.9118>
- Pangaribuan, D. P., Pohan, S., & Panggabean, Y. T. U. (2023). Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Modal Kerja Pada UD. Manalu. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, *5*(1), 43–55. <https://doi.org/10.47709/jumansi.v5i1.2206>
- Park, E. (Olivia), & Kim, W.-H. (2021). The effect of inventory turnover on financial performance in the US restaurant industry: The moderating role of exposure to commodity price risk. *Tourism Economics*, *27*(7), 1417–1429. <https://doi.org/10.1177/1354816620923860>
- Raharjo, D. S., & Limakrisna, N. (2023). LQ45 Company Profitability on the IDX for the 2021 Period Through the Effect of the Current Ratio and Receivable Turnover. *International Journal of Professional Business Review*, *8*(7), e02931(1-24). <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i7.2931>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ketiga. Bandung : Alfabeta.
- Triono, J. (2020). Manajemen Pasokan dan Pengadaan Elektronik: Menciptakan Nilai Tambah Dalam Rantai Pasokan. *PAPATUNG : Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, *3*(1), 212–227. <https://doi.org/10.54783/japp.v3i1.58>
- Umar, I. A., Hussaini, I., & Halad, A. Y. (2023). Working Capital Management and Firm Profitability: An Empirical Review. *Management Journal for Advanced Research*, *3*(3), 10–18. <https://doi.org/10.54741/mjar.3.3.2>
- Wulandari, E., Syahrani, A., Afrida, N. P., Rani, L. S., & Pambekti, G. T. (2022). The Effect of Turnover on Profitability in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *JAFIN : Journal of Accounting and Finance*, *1*(1), 32–49. <https://doi.org/10.31942/jafin.v1i1.7006>